

Self-Presentation Berperan terhadap Psychological Well-Being: Survey pada Emerging Adulthood Pengguna Instagram

(Role of Self-Presentation on Psychological Well-Being: A Survey of Emerging Adulthood Instagram Users)

NADIA VIKA FERRYANTI, SETIASIH¹, NI PUTU ADELIA KESUMANINGSARI

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
Jl. Raya Kalirungkut, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email: setiasih@staff.ubaya.ac.id¹

Diterima 09 Februari 2021, Disetujui 29 September 2021

Abstrak: Media sosial merupakan salah satu media yang sering digunakan sebagai media interaksi dan mempresentasikan diri. Penggunaan media sosial membantu *emerging adult* membentuk relasi dengan orang lain secara *online* sehingga individu memiliki *psychological well-being* yang baik. Mengunggah video, foto atau status merupakan bagian dari *self-presentation* secara *online* yang nantinya dapat membentuk identitas diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-presentation* dengan *psychological well-being*. Metode yang digunakan ialah kuantitatif korelasional dengan jumlah partisipan sebanyak 282 mahasiswa aktif pengguna Instagram. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Psychological Well-being Scale* dari Ryff, sedangkan untuk mengukur *self-presentation* menggunakan *Self-Presentation on Facebook Questionnaire* dari Michikyan dkk. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan antara *self-presentation* dengan *psychological well-being* pada *emerging adulthood* pengguna Instagram. Semakin sering *emerging adulthood* melakukan *self-presentation* di Instagram dalam bentuk *real self* maka semakin tinggi pula kondisi *psychological well-being*nya, sedangkan individu yang melakukan *self-presentation* secara *ideal self* atau *false self* maka tingkat *psychological well-being* yang dimilikinya cenderung rendah.

Kata kunci: *emerging adulthood, Instagram, psychological well-being, self-presentation*

Abstract: *Social media is one of the media that is often used as a medium of interaction and self-presenting. The use of social networking sites helps individuals form relationships with others online so that individuals have good psychological well-being. Uploading videos, photos or statuses are part of an online self-presentation so that what is presented can shapes their identity. The purpose of the study was to find out the relationship of self-presentation with psychological well-being. The method used is quantitative correlational. The number of participants in the study was 282 active students Instagram user. Instruments used in this study is Ryff's Psychological Well-being Scale and Self-Presentation on Facebook Questionnaire from Michikyan et al. The results showed that there is significant positive correlation of self-presentation with psychological well-being of emerging adulthood Instagram user. The more often individuals do self-presentation on instagram in the form of real self, the higher the psychological well-being condition of the individual, while the individual who conducts self-presentation ideally self or false self then the psychological well-being level is likely to be low.*

Keywords: *emerging adulthood, Instagram, psychological well-being, self-presentation*

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, internet menjadi sistem yang dapat menghubungkan individu satu dengan yang lainnya tanpa perlu

bertatap muka secara langsung. Berdasarkan hasil riset *Wearesocial Hootsuite* pada tahun 2019, pengguna media sosial di Indonesia mencapai 56% dari total populasi keseluruhan

masyarakat Indonesia atau sekitar 150 juta pengguna media sosial (Databoks, 2019). Ada berbagai macam jenis media sosial seperti *collaborative projects*, blog, konten, dan situs jejaring sosial. Situs jejaring sosial ialah situs yang bisa membuat sebuah profil pengguna serta menghubungkannya dengan pengguna lainnya (Tosepu, 2018). Situs jejaring sosial memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk berbagi informasi mengenai diri serta dapat terhubung dengan orang lain (Doğan, 2016). Perbedaan dari media sosial dengan situs jejaring sosial terletak pada interaksinya, interaksi media sosial dilakukan secara searah sehingga yang terjadi adalah interaksi dari satu orang ke banyak orang, sedangkan situs jejaring sosial dapat dilakukan interaksi dua arah sehingga dapat terhubung secara langsung dengan pengguna lain (Burke, 2013).

Terdapat berbagai macam situs jejaring sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, Whatsapp, dan Line. Pada tahun 2019 Indonesia menjadi negara keempat pengguna Instagram terbanyak di dunia dengan jumlah sebanyak 56 juta serta rentang usia pengguna terbanyak yaitu 18-24 tahun (Wardani, 2019). Fungsi utama dari Instagram yaitu sebagai media berinteraksi dengan pengguna lain dengan cara *posting* foto dan video.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan penggunaan media sosial memiliki keterkaitan dengan kondisi *psychological well-being* individu. Menurut Ryff dan Keyes (1995) *psychological well-being* adalah kemampuan individu menerima diri apa adanya, membangun hubungan dekat

dengan orang lain, mandiri pada tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti hidup, serta dapat merealisasi potensi diri secara berkelanjutan, sedangkan menurut Huppert (2009) diketahui bahwa *psychological well-being* adalah kombinasi dari perasaan senang dan berperilaku secara efektif. Ada berbagai macam faktor yang memengaruhi *psychological well-being* individu seperti perbedaan jenis kelamin, usia, dan budaya (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995).

Berdasarkan hasil penelitian Chen dan Li (2017) diketahui bahwa secara tidak langsung penggunaan media sosial dapat meningkatkan *psychological well-being* penggunanya dengan faktor yang memoderasi, yaitu seperti adanya *bonding social capital* sehingga memiliki kepuasan hidup yang lebih banyak, kualitas hubungan sosial yang lebih baik, dan dapat berinteraksi secara aktif dalam kegiatan sehingga dapat berbagi nilai-nilai dan keyakinan orang lain.

Penelitian Choi dan Noh (2019) menunjukkan penggunaan media sosial berhubungan positif dengan *psychological well-being*. Hal itu menunjukkan bahwa seorang pengguna situs jejaring sosial berinteraksi secara *online* dengan pengguna lain lebih cenderung memiliki tingkat *psychological well-being* lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak berinteraksi dengan orang lain secara *online*. Pada penggunaan situs jejaring sosial terdapat aspek *psychological well-being* yang muncul dalam penggunaannya yaitu membangun hubungan relasi dengan orang lain sehingga menjadi salah satu faktor hubungan antara penggunaan situs jejaring

sosial dengan *psychological well-being* penggunaannya.

Penggunaan Instagram berkaitan erat dengan presentasi diri (*self-presentation*), hal ini dapat dilihat dari cara interaksi di Instagram yaitu dengan cara memposting foto atau video. Menurut Goffman (dalam Kang & Wei, 2018) *self-presentation* adalah gambaran individu menampilkan diri mereka yang terbaik sehingga orang lain memberikan kesan terhadap diri yang baik pula. Pada hasil temuan penelitian Kang dan Wei (2018) pengguna Instagram menampilkan diri melakukan *positive self-presentation* dengan cara melakukan *selfie*. Individu yang menampilkan diri dengan *online self-presentation* mendapatkan kepuasan tersendiri karena mendapatkan perhatian secara positif dari pengguna lain.

Self-presentation pada penelitian Kim dan Lee (2011) dibagi menjadi dua, yaitu *positive self-presentation* dan *honest self-presentation*. Pada hasil penelitian tersebut, *self-presentation* memiliki hubungan positif pada *subjective well-being* dengan mekanisme hubungan yang mendasarinya bervariasi. Individu yang menunjukkan *positive self-presentation* dengan menjaga citra diri positif akan muncul persepsi yang bias tentang diri sehingga membantu mengatasi situasi, misalnya stres. Berbeda dari sebelumnya, *honest self-presentation* membagikan pemikiran dan perasaan secara lebih terbuka dan jujur dalam membagikan gambaran diri.

Menurut Michikyan, Subrahmanyam dan Dennis (2014a) individu yang melakukan *online self-presentation* dapat menampilkan berbagai aspek *self* yaitu *ideal self*, *false self*,

dan *real self*. *Ideal self* adalah bagaimana individu menggambarkan dirinya dengan menyesuaikan harapan atau keinginan diri sendiri ataupun orang lain. *Real self* adalah individu menggambarkan dirinya apa adanya, sedangkan *false self* menampilkan diri secara berbeda dengan aslinya. Menggambarkan diri perlu melibatkan kepribadian, sosial budaya, emosi serta pengalaman diri. Hasil penelitian Mickhiyan dkk., (2014b), pengguna situs jejaring sosial yang berada ditahap usia *emerging adulthood* lebih sering mempresentasikan diri secara *real self* dibandingkan dengan *ideal self* atau *false self*. Melakukan *real self-presentation* pada *emerging adulthood* memiliki keterkaitan dengan status identitas individu, sedangkan individu yang kurang pada persepsi mengenai diri sendiri atau gambaran diri serta memiliki harga diri yang rendah cenderung lebih sering untuk menampilkan *false self-presentation*. Menurut Brown (dalam Michikyan, Subrahmanyam dan Dennis, 2014a), *self-presentation* sebagai upaya dalam membentuk, mengubah atau mempertahankan citra diri tertentu di hadapan orang lain. Menampilkan *self-presentation* secara *online* dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* individu yang akan terbentuk sebagai identitas diri.

Individu yang mulai membentuk atau mengeksplorasi mengenai identitas diri berada di tahap usia *emerging adulthood* yaitu usia 18-25 tahun. Pada tahap usia *emerging adulthood*, individu berada di tahap mengeksplorasi identitas diri mengenai cinta, pekerjaan dan

pandangan dunia (Arnett, 2000). Pada usia 18-25 tahun menurut Erikson berada diantara tahapan dimana individu mencari identitas diri dan membentuk relasi yang dekat dengan orang lain. Individu yang kesulitan membentuk identitas diri akan mengalami kebingungan dalam menentukan identitas diri individu, serta individu yang tidak memiliki relasi akrab atau dekat dengan orang lain maka individu tersebut akan merasa terkucilkan (Santrock, 2012).

Menurut Arnett (2000) individu yang berada di usia 18-25 tahun memiliki karakteristik yaitu eksplorasi diri, mengalami ketidakstabilan pada hal yang sedang ditekuni, berfokus pada diri sendiri, mengalami perasaan tidak ingin dianggap sebagai remaja dan juga belum siap dianggap sebagai individu dewasa.

Selama ini penelitian mengenai *self-presentation* dikaitkan dengan *subjective well-being*, *social support* serta tahapan usia, sedangkan penelitian mengenai *psychological well-being* dikaitkan dengan penggunaan media sosial atau situs jejaring sosial. Melihat dampak dari penggunaan media sosial terhadap *psychological well-being* manusia serta *self-presentation* yang dilakukan oleh *emerging adulthood* melalui Instagram, maka penelitian ini hendak menguji keterkaitan antara presentasi diri yang dilakukan secara daring melalui Instagram dengan *psychological well-being*.

METODE

Responden penelitian. Pada penelitian ini responden merupakan individu *emerging adulthood*, dimana mayoritas merupakan mahasiswa sehingga penelitian ini melibatkan mahasiswa aktif sebagai responden. Jumlah

responden sebanyak 282 mahasiswa S1 dengan karakteristik sampel usia 18-25 tahun, berjenis kelamin perempuan atau laki-laki, dan merupakan pengguna aktif Instagram. Jumlah rekomendasi responden penelitian ditentukan dengan bantuan Raosoft. Metode *sampling* yang digunakan ialah metode *quota sampling* agar mendapatkan jumlah sampel yang sesuai dengan jumlah sampel dari rekomendasi Raosoft yaitu 282 responden.

Desain penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional.

Alat ukur penelitian. Alat ukur yang digunakan pada penelitian untuk mengukur variabel *self-presentation* ialah adaptasi dari alat ukur *Self-Presentation on Facebook Questionnaire (SPFBQ)* 17 item milik Michikyan, Subrahmanyam dan Dennis (2014b), dengan mengalih bahasakan tanpa mengubah makna dalam kuesioner dengan cara mendapatkan evaluasi terjemahan dari *matter expert* serta memodifikasi situs jejaring sosial yang digunakan dalam penelitian. Pada alat ukur SPFBQ terdapat tiga aspek yaitu *real self* (contoh item “Saya memiliki pemahaman yang baik tentang siapa saya, dan kebanyakan hal yang saya lakukan di Instagram merupakan cara untuk menunjukkan hal tersebut”), *ideal self* (contoh item “Saya mengunggah berbagai hal di Instagram untuk menunjukkan aspek-aspek yang saya inginkan”) dan *false self* (contoh item “Saya terkadang mencoba menjadi orang lain selain diri saya yang sebenarnya di Instagram”). Skala yang digunakan pada SPFBQ merupakan skala Likert dari 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan 5 (Sangat Setuju).

Alat ukur variabel *psychological well-being* yang digunakan pada penelitian adalah *Psychological Well-Being Scale 42 item* yang dikembangkan oleh Ryff (Sarahdevina, 2019). Terdapat enam aspek yaitu *autonomy* (contoh item “*Saya berani mengungkapkan pendapat pribadi meskipun berbeda dari pendapat kebanyakan orang lain*”), *personal growth* (contoh item “*Saya berpikir bahwa mendapatkan pengalaman baru sangat penting untuk memberikan pemahaman baru mengenai diri sendiri dan dunia*”), *environmental mastery* (contoh item “*Secara umum, saya berperan atas situasi di sekitar saya*”), *purpose in life* (contoh item “*Saya memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas*”), *self-acceptance* (contoh item “*Ketika mengenang pengalaman hidup, saya bahagia atas apa yang telah saya capai*”) dan *positive relation with others* (contoh item “*Saya menikmati komunikasi yang terjalin antara saya dengan orang sekitar*”). Alat ukur PWBS menggunakan skala Likert dari 1 (Sangat Tidak Sesuai) sampai dengan 6 (Sangat Sesuai).

Prosedur penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan kurang lebih selama tiga minggu secara daring. Peneliti mencoba mencari partisipan melalui media sosial dengan mencantumkan kriteria serta *link* survei apabila partisipan bersedia untuk mengisi. Setelah itu, peneliti melakukan penyaringan data penelitian dengan mengeliminasi data partisipan yang tidak lengkap dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis Data. Analisis data yang dilakukan adalah menguji korelasi antar variabel. Pada aspek-aspek alat ukur variabel *online self-*

presentation memiliki makna yang bertentangan sehingga pada saat uji korelasi, dilakukan korelasi masing-masing aspek dengan variabel *psychological well-being*. Selain itu, uji tambahan dilakukan dengan melakukan uji korelasi antar aspek dan tabulasi silang antara variabel *psychological well-being* dengan kuesioner terbuka.

HASIL

Hasil dari penelitian ini ditampilkan dan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

Variabel	<i>r</i>	Sig.
<i>False Self - PWB</i>	-0,408	0,001
<i>Real Self - PWB</i>	0,445	0,001
<i>Ideal Self - PWB</i>	-0,117	0,024

Pada Tabel 1 di atas, uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi *false self* dengan *psychological well-being* memiliki korelasi yang kuat tetapi negatif, yaitu $r=-0,408$. *Real self* memiliki koefisien korelasi yang tinggi, yaitu $r=0,445$ dan koefisien korelasi *ideal self* dengan *psychological well-being* sebesar $r=-0,117$ yang artinya memiliki korelasi lemah.

Tabel 2. Hasil Korelasi *Real Self* dengan Aspek PWB

Variabel	<i>r</i>	Sig.
<i>Real Self dan Autonomy</i>	0,382	0,001
<i>Real Self dan Environmental Mastery</i>	0,374	0,001
<i>Real Self dan Personal Growth</i>	0,285	0,001
<i>Real Self dan Relation with Others</i>	0,284	0,001
<i>Real Self dan Purpose in Life</i>	0,307	0,001
<i>Real Self dan Self-Acceptance</i>	0,448	0,001

Pada Tabel 2 di atas, terlihat uji korelasi antar aspek *real self-presentation* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan tiap aspek *psychological well-being*, terutama pada aspek *self-acceptance* dan *autonomy*, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin sering partisipan atau individu melakukan *real self-presentation* maka semakin tinggi pula tingkat kondisi *psychological well-being* individu terutama pada penerimaan diri, serta mampu bertahan dari tekanan sosial.

Tabel 3. Hasil Korelasi Ideal Self dengan Aspek PWB

Variabel	r	Sig.
<i>Ideal Self</i> dan <i>Autonomy</i>	-0,091	0,063
<i>Ideal Self</i> dan <i>Environmental Mastery</i>	-0,149	0,006
<i>Ideal Self</i> dan <i>Personal Growth</i>	-0,099	0,049
<i>Ideal Self</i> dan <i>Positive Relation with Others</i>	-0,109	0,034
<i>Ideal Self</i> dan <i>Purpose in Life</i>	-0,061	0,155
<i>Ideal Self</i> dan <i>Self-Acceptance</i>	-0,059	0,160

Berdasarkan Tabel 3 di atas, korelasi *ideal self-presentation* dengan aspek *psychological well-being* pada *personal growth*, *environmental mastery* dan *positive relation with others* terdapat korelasi dengan arah korelasi yaitu negative, yang artinya semakin sering individu melakukan *ideal self-presentation* semakin sulit untuk mengembangkan diri, membentuk lingkungan yang sesuai dengan diri, dan berelasi dengan orang lain secara positif. Pada aspek *autonomy*,

purpose in life dan *self-acceptance* tidak ada korelasi dengan *ideal self-presentation*.

Tabel 4. Hasil Korelasi False Self dengan Aspek PWB

Variabel	r	Sig.
<i>False Self</i> dan <i>Autonomy</i>	-0,343	0,001
<i>False Self</i> dan <i>Environmental Mastery</i>	-0,333	0,001
<i>False Self</i> dan <i>Personal Growth</i>	-0,269	0,001
<i>False Self</i> dan <i>Positive Relation with Others</i>	-0,355	0,001
<i>False Self</i> dan <i>Purpose in Life</i>	-0,332	0,001
<i>False Self</i> dan <i>Self-Acceptance</i>	-0,283	0,001

Pada Tabel 4 di atas, aspek *false self-presentation* dengan semua aspek *psychological well-being* memiliki korelasi negatif, artinya semakin sering partisipan melakukan *false self-presentation* di Instagram maka semakin rendah pula *psychological well-being* partisipan.

Tabel 5. Tabulasi Silang

Variabel	Chi-Square
Usia - PWB	0,027
Jenis Kelamin - PWB	0,047
Pendapatan - PWB	0,010
Pengeluaran - PWB	0,001

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa hasil tabulasi silang *psychological well-being* memiliki asosiasi dengan usia, jenis kelamin, dan pendapatan atau uang saku serta pengeluaran perbulan partisipan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *online self-presentation* memiliki berhubungan

dengan *psychological well-being* individu. Individu yang sering melakukan *real self-presentation* akan memiliki kondisi *psychological well-being* yang baik sedangkan individu yang mempresentasikan diri secara *ideal self-presentation* merasakan perasaan bahagia karena dapat menampilkan diri sesuai dengan harapan diri, namun cenderung memiliki kondisi *psychological well-being* yang rendah. Individu yang sering melakukan *false self* memiliki tingkat kondisi *psychological well-being* yang rendah. Disimpulkan bahwa bagaimana pengguna Instagram melakukan *self-presentation* dapat menggambarkan tingkat kondisi *psychological well-being* penggunanya. Semakin sering individu menampilkan diri apa adanya (*real self-presentation*) maka semakin tinggi pula kondisi *psychological well-being* individu tersebut. Individu yang lebih sering menampilkan diri secara berbeda atau mengikuti orang lain (*false self-presentation*) menggambarkan rendahnya kondisi *psychological well-being* individu pengguna Instagram tersebut.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji korelasi *real self-presentation* dengan *psychological well-being* memiliki korelasi positif, artinya semakin sering individu menampilkan diri secara *real self* di Instagram maka semakin tinggi kondisi *psychological well-being* individu pengguna Instagram tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kim dan Lee (2011) bahwa individu yang mempresentasikan diri secara jujur atau apa adanya dapat meningkatkan kebahagiaan. Berdasarkan hasil korelasi dengan aspek *psychological well-being* pengguna

Instagram yang sering menampilkan *real self-presentation* memiliki tujuan hidup, dapat membentuk lingkungan, menerima diri baik positif dan negatif, memiliki relasi positif dengan orang lain, memiliki keinginan untuk terus berkembang, dan mampu menghadapi tekanan lingkungan yang baik.

Pada *false-self presentation* memiliki korelasi negatif dengan *psychological well-being* yang artinya bahwa semakin sering individu mempresentasikan diri secara *false self* maka semakin rendah *psychological well-being* individu pengguna Instagram. Pada penelitian Mickhiyan, Dennis dan Subrahmanyam (2014b) menyatakan bahwa individu yang kurang menghargai diri akan lebih sering melakukan *false self*. Harga diri berkaitan dengan bagaimana individu dapat mengapresiasi dan menghargai diri, serta dapat berkaitan dengan bagaimana individu dapat menerima evaluasi diri baik positif maupun negatif. Hal ini terlihat pada penelitian bahwa semakin sering individu melakukan *false-self presentation* maka penerimaan diri individu semakin rendah karena mencoba mempresentasikan dirinya secara berbeda atau menyesuaikan dengan harapan orang lain. Hal ini karena individu tidak dapat membentuk lingkungan yang sesuai dengan dirinya. Individu yang sering menampilkan diri secara *false self-presentation* akan meningkatkan kecemasan. Dampak lain dari *false self-presentation* adalah dapat menimbulkan stres bahkan depresi (Wright, White & Obst, 2017).

Pada hasil penelitian ini, *ideal self-presentation* dengan *psychological well-being* memiliki korelasi yang negatif. Hal ini sesuai

dengan penelitian Kim dan Lee (2011) bahwa individu yang menampilkan diri secara positif di situs jejaring sosial dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif. Mempresentasikan diri secara selektif dan menyesuaikan dengan harapan diri dapat meningkatkan kebahagiaan subjektif individu tetapi dapat menurunkan kesejahteraan psikologis individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan saat individu melakukan *ideal self-presentation* ialah merasa bahagia dan merasa diri individu sudah sesuai dengan harapannya.

Hasil lainnya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat asosiasi antara *psychological well-being* dengan usia, jenis kelamin, pendapatan dan pengeluaran untuk aktivitas hiburan, yang artinya bahwa terdapat variabel lain yang dapat memoderatori penelitian pada tingkat *psychological well-being* partisipan yang tergambarkan melalui *online self-presentation*.

SARAN

Melakukan *online self-presentation* merupakan salah satu cara mengeksplorasi identitas diri. Pada saat mengeksplorasi diri dengan mempresentasikan diri di situs jejaring sosial, diharapkan tetap memperhatikan *psychological well-being* sehingga saat mengeksplorasi diri tetap menjadi diri sendiri dan semakin memiliki pendirian yang kuat dengan cara melatih diri untuk menerima diri baik positif atau negatif, mencoba terus mengembangkan diri, membentuk lingkungan yang sesuai dengan diri, memiliki relasi positif dengan orang lain, mandiri, dan memiliki rencana atau tujuan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychological Association, 55*(5), 469-480. DOI:10.1037//0003-066X.55.5.469
- Burke, F. (2013). *Social Media vs. Social Networking*.
https://www.huffpost.com/entry/social-media-vs-social-ne_b_4017305
- Chen, H. -T., & Li, X. (2017). The contribution of mobile social media to social capital and psychological well-being: Examining the role of communicative use, friending and self-disclosure. *Computers in Human Behavior, 75*, 958-965.
DOI: 10.1016/j.chb.2017.06.011
- Choi, D. -H., & Noh, G. -Y. (2019). The influence of social media use on attitude toward suicide through psychological well-being, social isolation, and social support. *Information, Communication & Society*.
DOI: 10.1080/1369118X.2019.1574860
- Databoks. (2019). *Berapa Pengguna Media Sosial Indonesia?*
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>
- Doğan, U. (2016). Effects of social network use on happiness, psychological well-being, and life satisfaction of high school students: Case of Facebook and Twitter. *Education and Science, 41*(183), 217-231.
DOI:10.15390/EB.2016.4616

- Huppert, A. F (2009). Psychological well-being: Evidence regarding its causes and consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137-164.
- Kang, J., & Wei, L. (2018). Let me be at my funniest: Instagram users' motivation for using Fista (a.k.a., fake Instagram). *The Social Science Journal*. DOI: 10.1016/j.soscij.2018.12.005
- Kim, J., & Lee, J. R (2011). The facebook paths to happiness: Effects of the number of facebook friends and self-presentation on subjective well-being. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 14(6), 359-364. DOI: 10.1089/cyber.2010.0374
- Michikyan, M., Subrahmanyam, K., & Dennis, J. (2014a). Can you tell who I am? Neuroticism, extraversion, and *online* self-presentation among young adults. *Computer in Human Behavior*, 33, 179-183.
- Michikyan, M., Subrahmanyam, K., & Dennis, J. (2014b). *Can you guess who i am? real, ideal and false self-presentation on Facebook among emerging adults*. Sage Publication.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of *psychological well-being* revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Santrock, J. W. (2012). *life span development* (13th ed). Jakarta: Erlangga.
- Sarahdevina, P. N (2019). *Hubungan Antara Kelekatan Anak dan Orang tua dengan Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Golongan Triwangsa*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Tosepu, A. Y. (2018). *Social Media dan & Social Network (Perbedaan dan klasifikasinya)*. <http://yusrintosepu.wixsite.com/yoese/single-post/2018/04/23/Social-Media-dan-Social-Network-Media-Sosial-Jejarang-Sosial-Perbedaan-dan-klasifikasinya>
- Wardani, A. S. (2019). *Jumlah Pengguna Instagram dan Facebook Indonesia Terbesar ke-4 di Dunia*. <https://www.liputan6.com/tekno/read/3998624/jumlah-pengguna-instagram-dan-facebook-indonesia-terbesar-ke-4-di-dunia>
- Wright, E. J., White, K. M., & Obst, P. L. (2018). Facebook False Self-Presentation Behaviors and Negative Mental Health. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*. 21(1), 40-49. DOI: 10.1089/cyber.2016.0647